

PENANAMAN KARAKTER RASA INGIN TAHU MELALUI METODE PEMBELAJARAN CTL DALAM PEMBELAJARAN IPS

A.T. Meilawati¹, M. Idris², D.B. Irawan³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia

²Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia

e-mail: adetriemeilawati0105@gmail.com¹, idrismuhamad1970@gmail.com², davidbudi.irawan@univpgri-palembang.ac.id³

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat karakter rasa ingin tahu siswa kelas V sekolah dasar. Masalah dalam penelitian ini bagaimana tingkat penanaman karakter rasa ingin tahu melalui metode pembelajaran CTL dalam pembelajaran IPS di kelas V sekolah dasar. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Penelitian ini memberikan hasil bahwa cara guru untuk menanamkan karakter rasa ingin tahu melalui mata pelajaran tematik. Guru berperan penting dalam penanaman karakter rasa ingin tahu terhadap siswa dengan cara memberi arahan, dan juga memancing siswa untuk aktif bertanya dalam belajar, dalam proses nya penanaman karakter rasa ingin tahu ini memiliki berbagai macam kendala salah satunya kurangnya rasa percaya diri yang ada dalam diri siswa, penanaman karakter rasa ingin tahu juga di dukung oleh beberapa faktor diantaranya faktor lingkungan dan orang tua.

Kata kunci: IPS; Penanaman Karakter Rasa Ingin Tahu

Abstract

The aim of this research is to determine the level of curiosity among fifth-grade students in elementary schools. The problem in this study is to assess the level of instilling curiosity through the Contextual Teaching and Learning (CTL) method in Social Studies lessons for fifth-grade students in elementary schools. This research utilizes a qualitative descriptive method. The data collection techniques used are triangulation, which includes observation, interviews, and documentation. The study reveals that teachers cultivate curiosity through thematic subjects. Teachers play a crucial role in instilling curiosity by providing guidance and encouraging students to actively ask questions during the learning process. However, the cultivation of curiosity faces various challenges, such as students lacking self-confidence. The instillation of curiosity is also influenced by environmental factors and parental involvement.

Keywords: Social Studies; Cultivation Of The Character Of Curiosity

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman semakin maju diiringi dengan berkembangnya dunia pendidikan dan teknologi yang semakin cepat pada era globalisasi ini (Irawan, 2020). Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan memperoleh pengetahuan. Menurut (Idris et al., 2022), pendidikan merupakan proses untuk mengembangkan keterampilan hidup dan menghadapi masalah kehidupan sehari-hari. Menurut (Mamelio et al., 2021) pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan bangsa dan negara, karena dengan adanya pendidikan inilah kita dapat membangun karakter, kecerdasan, dan kepribadian siswa untuk menjadi lebih baik lagi. Karakter adalah hal yang sangat penting untuk ditanamkan kepada semua individu terutama anak usia dini sebagai modal yang perlu dimiliki untuk mendapatkan kesuksesan dalam hidupnya (Dini, 2022).

Karakter merupakan nilai dalam diri seseorang yang unik dan baik yang kemudian direalisasikan dalam bentuk perilaku (Sabardila et al., 2021). Menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2011, karakter komunikatif dan karakter rasa ingin tahu adalah beberapa nilai karakter yang perlu ditanamkan oleh keluarga kepada anak usia dini. Faktor lingkungan dan faktor bawaan mempengaruhi karakter seseorang. Di dalam bahasa Yunani, karakter memiliki artian yakni "charassein" yakni mengikir, terbentuknya sebuah

karakter diibaratkan layaknya mengukir di atas batu permata ataupun permukaan besi yang keras (Komalasari & Saripudin, 2017).

Penanaman nilai karakter kepada anak bukanlah menuntut suatu ketundukan, tetapi harus diyakini dan disadari oleh anak agar bisa mengetahui mana yang benar dan salah serta terintegrasi dalam hatinya untuk meyakinkannya sehingga dapat terinternalisasi dalam hati nurani. Pengembangan karakter kepada anak usia secara optimal ini diperlukan stimulasi sesering mungkin yang baik dari keluarga kepada anak (Kamar et al., 2020).

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang bernilai lebih dikarenakan memasukkan semua unsur aspek pengetahuan (kognisi), perasaan (feeling), dan tingkah laku (Ningsih et al., 2021). Anak usia dini berada pada masa golden age, masa ini adalah waktu yang tepat untuk menumbuhkan dan menanamkan nilai karakter positif yang bertujuan dalam membentuk kepribadian yang unggul di dalam diri seorang anak (Rihlah et al., 2020).

Keluarga memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter anak. Keluarga menjadi lingkungan terdekat yang memberikan pengaruh terhadap karakter anak. Hasil penelitian (Apriliyanti et al., 2021) menyatakan bahwa pembentukan karakter pada anak tidak lepas dari keterlibatan peran orang tua. Hal ini sejalan dengan pandangan (Lickona, 2022), yang menyatakan bahwa keluarga menjadi pihak utama pertama serta penting dalam mempengaruhi karakter anak.

Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga memberikan gambaran tentang kehidupan sosial. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan karakter dapat tertanam dalam proses pembelajaran IPS dan membentuk karakter yang positif pada peserta didik. Salah satu karakter budaya bangsa yang wajib dikembangkan di sekolah adalah sikap rasa ingin tahu (Putri, 2011).

Rasa ingin tahu menjadi dasar dalam mempelajari sesuatu sehingga mendorong dan menjadi motivasi. Rasa ingin tahu dapat menciptakan motivasi untuk menemukan, mengetahui, dan mempelajari suatu materi. Oleh karena itu, perlu diciptakan iklim pembelajaran di kelas yang dapat menciptakan dan memelihara rasa ingin tahu siswa. Rasa ingin tahu adalah keinginan untuk belajar dan mempelajari sesuatu untuk memperoleh informasi dan pengetahuan baru. Belajar bukan sekadar mengetahui, tetapi juga memperdalam pemahaman dalam proses pembelajaran (FUADHI, 2020).

Karakter komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain (Hamidah, 2017). Karakter komunikatif diartikan sebagai kecakapan seseorang dalam menyampaikan dan memahami apa yang sedang diungkapkan serta yang akan diungkapkan (Wulandari, 2020). Pentingnya pendidikan nilai karakter melalui IPS terkait dengan peran keluarga dalam membentuk karakter anak (Lickona, 2022). Keluarga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter anak (Apriliyanti et al., 2021). Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diberikan secara optimal kepada anak usia dini dengan dukungan keluarga (Kamar et al., 2020).

Pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepedulian sosial siswa (Idris et al., 2022). Namun, terkadang siswa merasa bosan dan kurang tertarik dalam pembelajaran IPS (Marcela et al., 2022). Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan minat siswa adalah *Contextual Teaching and Learning (CTL)* (Daryanto, 2012).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Negeri 2 Merapi Barat, terdapat kesulitan dalam mengembangkan karakter rasa ingin tahu pada siswa kelas V. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul "Penanaman Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Metode Pembelajaran CTL dalam Pembelajaran IPS di Kelas V Sekolah Dasar". Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesulitan belajar IPS dan meningkatkan karakter rasa ingin tahu pada siswa.

Dengan latar belakang dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, peneliti memiliki keyakinan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter dan meningkatkan minat serta hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS.

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan memperoleh pengetahuan (Idris et al., 2022). Pendidikan merupakan proses untuk mengembangkan keterampilan hidup dan menghadapi masalah sehari-hari (Idris et al., 2022). Anak usia dini adalah masa yang tepat untuk menanamkan nilai karakter positif (Rihlah et al., 2020). Karakter merupakan nilai-nilai dalam diri seseorang yang direalisasikan dalam perilaku (Sabardila et al., 2021).

Nilai karakter komunikatif dan karakter rasa ingin tahu perlu ditanamkan sejak dini (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2011). Keluarga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter anak (Apriliyanti et al., 2021). Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai mata pelajaran, termasuk IPS (Putri, 2011).

Rasa ingin tahu merupakan dorongan untuk memahami lebih dalam suatu hal (Apriliyanti et al., 2021). Karakter komunikatif berhubungan dengan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain (Hamidah, 2017). Pembelajaran IPS dapat meningkatkan karakter dan kepedulian sosial siswa (Idris et al., 2022).

Dalam konteks tersebut, penelitian "Penanaman Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Metode Pembelajaran CTL dalam Pembelajaran IPS di Kelas V Sekolah Dasar" bertujuan untuk mengatasi kesulitan belajar IPS dan meningkatkan karakter rasa ingin tahu pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Merapi Barat. Model pembelajaran CTL dipilih karena dapat meningkatkan hasil belajar dan minat siswa (Daryanto, 2012).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter dan meningkatkan minat serta hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS.

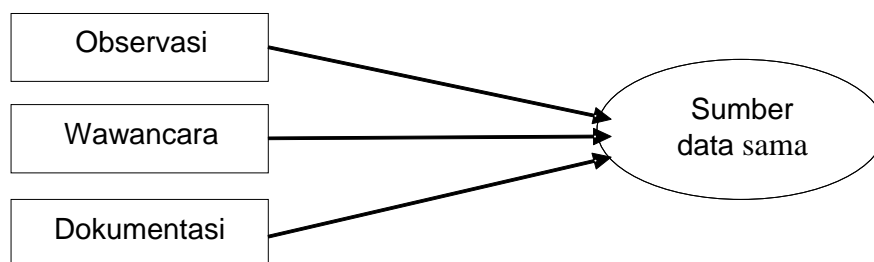
METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan masalah atau keadaan tertentu. Definisi penelitian kualitatif menyebutkan bahwa penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini dilakukan di lapangan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang Penanaman Karakter Rasa Ingin Tahu Dalam Pembelajaran Ips di kelas V SD Negeri 2 Merapi Barat. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis yang bertujuan untuk mendeskripsikan data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti dengan bukti-bukti yang berhasil ditangkap.

Data diperoleh langsung dari sumber pertama di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan pihak terkait, seperti Nurul Asmaini, S.Pd. selaku kepala sekolah, Eri Fikandari, S.Pd. selaku guru kelas Va, serta siswa kelas Va SD Negeri 2 Merapi Barat. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui sumber buku, jurnal, gambar, dan sumber lainnya dengan membaca, memahami, dan mempelajarinya guna melengkapi data primer yang masih kurang.

Data yang dikumpulkan terkait dengan fokus penelitian, yaitu peran guru dalam meningkatkan karakter rasa ingin tahu siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipan, in-dept interviews, dan dokumentasi, sebagaimana diungkapkan oleh (Sari, 2015) mengenai metode penelitian yang melibatkan wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Dengan demikian, sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang didukung oleh data tambahan seperti dokumen.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan dengan mengamati, mendengar, mengikuti kegiatan yang dilaksanakan, mencatat secara sistematis, merekam, dan mengambil dokumentasi terkait dengan penelitian ini di SD Negeri 2 Merapi Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi, yang meliputi observasi partisipan, in-dept interview, dan dokumentasi. Proses pengumpulan data dengan metode triangulasi data dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Metode Triangulasi Data

Dalam penelitian ini, salah satu kriteria penting adalah pengabsahan data melalui teknik pemeriksaan, seperti triangulasi (Moleong, 2007). Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk memastikan keabsahan data dengan melihat gejala dari berbagai sudut pandang dan membandingkan data dari berbagai sumber. Terdapat tiga bentuk triangulasi, yaitu triangulasi data, triangulasi sumber, dan triangulasi metode.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi sumber digunakan untuk menguji keabsahan data dengan memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber. Data dari berbagai sumber kemudian dideskripsikan, dikategorikan, dan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan. Teknik ini melibatkan beberapa langkah, seperti membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan informasi di depan umum dengan di depan peneliti, membandingkan apa yang dikatakan informasi pada saat penelitian dan sepanjang waktu, membandingkan perspektif dan keadaan orang dengan tanggapan orang lain, serta membandingkan hasil wawancara dengan data dokumen.

Analisis data merupakan proses sistematis dalam mencari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data diorganisasikan ke dalam kategori, dijabarkan menjadi unit-unit, disintesa, disusun ke dalam pola, dipilih hal-hal yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu berdasarkan data yang diperoleh dan dikembangkan menjadi hipotesis.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Aktivitas dalam analisis data meliputi data reduction (pengurangan data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan/verifikasi). Reduksi data merupakan langkah untuk merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan pola yang relevan. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya jika (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran tematik di kelas. Data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti telah digunakan untuk membuat kesimpulan, catatan, atau memo. Penyajian data dalam penelitian kualitatif sering dilakukan melalui teks naratif, namun disarankan juga menggunakan grafik, matriks, jejaring kerja, dan chart dalam menampilkan data.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan selalu didasarkan pada hasil reduksi dan display data. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan melihat hasil reduksi data dan menganalisis data yang telah diperoleh. Selanjutnya, peneliti membuat kesimpulan mengenai karakter rasa ingin tahu melalui metode pembelajaran CTL dalam pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri 2 Merapi Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Merapi Barat, Jalan Lintas Sumatera km15 Desa Kebur, dengan durasi sekitar 1 minggu pada semester II tahun ajaran 2022/2023. Objek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 2 Merapi Barat. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung dengan

melibatkan pihak terkait, seperti kepala sekolah, Nurul Asmaini, S.Pd., guru kelas Va, Eri Fikandari, S.Pd., serta siswa kelas Va SD Negeri 2 Merapi Timur. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data langsung melalui buku, jurnal, dan sumber lainnya dengan membaca.

Berdasarkan hasil observasi, data PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dan PD (Penilaian Diri) semester genap 2022/2023 per Juni 2023 dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Data PTK dan PD

Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
Laki-laki	3	1	4	128
Perempuan	15	1	16	141
Total	18	2	20	269

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 20 PTK di SD Negeri 2 Merapi Barat, dengan rincian 4 laki-laki dan 16 perempuan. Jumlah peserta didik mencapai 269 orang, terdiri dari 128 laki-laki dan 141 perempuan. Selain itu, peneliti juga mengamati sarana dan prasarana sekolah, yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Sarana Dan Prasarana

No	Jenis Sarpras	Jumlah
1	Ruang kelas	8
2	Ruang perpustakaan	1
3	Ruang guru	1
4	Ruang ibadah	1
5	Ruang toilet	7
6	Ruang Gudang	1
7	Ruang bangunan	13
	TOTAL	32

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa SD Negeri 2 Merapi Barat memiliki total 32 ruangan, yang terdiri dari 8 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang guru, 1 ruang ibadah, 7 ruang toilet, 1 ruang gudang, dan 13 ruang bangunan lainnya. Dalam pengajaran, guru-guru menggunakan media pembelajaran berupa buku dan proyektor, dengan buku tematik tema 8 edisi revisi 2017 sebagai sumber ajar. Sarana dan prasarana yang digunakan sekolah meliputi kertas, papan tulis, komputer, spidol, dan lain sebagainya.

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa media pembelajaran yang digunakan guru adalah buku dan proyektor, khususnya buku tematik. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kelas V di SD Negeri 2 Merapi Barat senang belajar dengan menggunakan pembelajaran tematik. Buku tematik tema 8 edisi revisi 2017 juga digunakan sebagai sumber ajar oleh guru dan siswa. Selain itu, terdapat 32 ruangan bangunan yang ada di SD Negeri 2 Merapi Barat, yang diamati dalam penelitian ini. Guru-guru di SD tersebut memiliki kondisi yang baik, sehat, pintar, kuat, dan lulusan S1, sedangkan kepala sekolah adalah lulusan S2. Guru-guru berasal dari dalam dan luar desa.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa SD Negeri 2 Merapi Barat memiliki total 32 ruangan sekolah. Media pembelajaran yang digunakan adalah buku dan proyektor, dengan buku tematik tema 8 edisi revisi 2017 sebagai sumber ajar. Siswa terlihat senang belajar menggunakan buku tersebut di kelas. Selain itu, guru juga memiliki peran penting dalam menanamkan karakter rasa ingin tahu pada siswa. Guru memancing siswa dengan pertanyaan stimulus, mendampingi dan membimbing kelompok belajar secara bergantian, memberi contoh tentang membuat rumusan masalah, dan mengalokasikan waktu pembelajaran secara efektif.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa target pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan dan menanamkan karakter rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Kendala dalam menanamkan karakter

rasa ingin tahu pada siswa meliputi rendahnya rasa percaya diri, motivasi yang rendah, kepasifan dalam pembelajaran, dan kurangnya rasa ingin tahu. Namun, terdapat faktor pendukung seperti lingkungan, orang tua, faktor sosial, dan sekolah dalam menanamkan karakter rasa ingin tahu pada siswa. Guru berharap agar siswa memiliki sikap rasa ingin tahu yang besar terhadap pelajaran yang disampaikan, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap pelajaran, teman, lingkungan, dan sekolah.

Penanaman karakter rasa ingin tahu pada siswa dilakukan melalui metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada kelas V. Tahap pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan awal, guru memulai dengan berdoa bersama, memancing siswa dengan pertanyaan mengenai pelajaran sebelumnya, dan memberikan apresiasi kepada siswa yang menjawab dengan baik. Pada kegiatan inti, siswa diberikan kesempatan untuk membaca, berdiskusi, dan bertanya. Aspek bertanya dan berdiskusi merupakan komponen penting dalam pembelajaran *CTL*. Guru memberikan penghargaan berupa nilai dan poin prestasi kepada siswa yang menyelesaikan tugas dengan baik. Pada kegiatan penutup, guru melakukan refleksi dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami dan meminta siswa untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.

Dengan demikian, metode pembelajaran *CTL* berhasil menanamkan karakter rasa ingin tahu pada siswa, dan guru berharap agar karakter ini tetap ada dan tertanam pada setiap pelajaran, terutama pada pelajaran IPS kelas V

SD Negeri 2 Merapi Barat memiliki 32 ruangan, termasuk 8 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang guru, 1 ruang ibadah, 7 ruang toilet, 1 ruang gudang, dan 13 ruang bangunan lainnya. Guru menggunakan media pembelajaran berupa buku dan proyektor, terutama buku tematik tema 8 edisi revisi 2017, dengan sarana prasarana seperti kertas, papan tulis, dan komputer.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kelas V di SD Negeri 2 Merapi Barat senang belajar dengan menggunakan pembelajaran tematik menggunakan buku dan proyektor. Selain itu, guru-guru juga menggunakan buku tematik tema 8 edisi revisi 2017 sebagai sumber ajar. Penelitian juga mengamati sarana dan prasarana sekolah, dengan ditemukan 32 ruangan bangunan di SD tersebut. Guru-guru di SD Negeri 2 Merapi Barat memiliki kondisi baik, lulusan S1, dan kepala sekolah lulusan S2. Mereka berasal dari dalam dan luar desa.

Penanaman karakter rasa ingin tahu pada siswa dilakukan dengan memancing siswa menggunakan pertanyaan stimulus, mendampingi dan membimbing kelompok belajar secara bergantian, memberi contoh pembuatan rumusan masalah, dan mengalokasikan waktu pembelajaran secara efektif. Guru berperan penting dalam menanamkan karakter ini pada siswa, dan diharapkan meningkatkan rasa ingin tahu siswa di kelas. Target pembelajaran adalah meningkatkan dan menanamkan karakter rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran di sekolah. Kendala dalam menanamkan karakter ini meliputi rasa percaya diri rendah, motivasi rendah, kepasifan, dan kurangnya rasa ingin tahu. Faktor pendukung meliputi lingkungan, orang tua, faktor sosial, dan sekolah.

Metode pembelajaran *CTL* digunakan dalam pembelajaran IPS kelas V, dengan tahap awal, inti, dan penutup. Guru memulai dengan berdoa bersama, memancing siswa dengan pertanyaan mengenai pelajaran sebelumnya, dan memberikan apresiasi kepada siswa yang menjawab dengan baik. Pada tahap inti, siswa diberi kesempatan untuk membaca, berdiskusi, dan bertanya. Guru memberikan penghargaan berupa nilai dan poin prestasi kepada siswa yang menyelesaikan tugas dengan baik. Pada tahap penutup, guru merefleksikan pembelajaran dengan memberikan kesempatan siswa untuk bertanya dan menyimpulkan pembelajaran.

Tabel 3. Nilai Penanaman Karakter Siswa

No	Nilai-nilai karakter	Kegiatan	Aspek CTL
1	Rasa ingin tahu	Siswa menjawab pertanyaan oleh guru terkait budaya bangsa di wilayah Indonesia	Tanya jawab
2	Tanggung jawab	Mengerjakan soal diskusi yang diberikan	Autentik
3	Toleransi	Bekerja kelompok yang bebrbeda	Masyarakat belajar.
4	Bersahabat/komunikatif	Diskusi kelompok untuk memecahkan suatumasalah mengenai keragaman budaya	Inquiry/menemuka

Berdasarkan hasil penelitian, dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada subtema manusia dan lingkungan, terdapat karakter rasa ingin tahu siswa terhadap budaya-budaya yang ada di Indonesia. Guru menggunakan beberapa cara untuk mengembangkan karakter tersebut, antara lain melalui membaca, diskusi, dan mengamati.

Membaca memiliki manfaat yang penting bagi siswa, seperti meningkatkan kinerja otak, pengetahuan, dan daya ingat. Tujuan membaca dalam konteks ini adalah untuk mengetahui informasi baru yang dapat menjadi masukan bagi siswa. Guru di SD Negeri 2 Merapi Barat mengajarkan siswa untuk rajin membaca guna meningkatkan wawasan dan rasa ingin tahu terhadap apa yang mereka pelajari.

Diskusi juga merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menanamkan karakter rasa ingin tahu siswa. Melalui diskusi, siswa dapat berbagi pendapat, memecahkan ide-ide, dan menguji pendapat mereka untuk mencari kebenaran. Guru mengajarkan siswa untuk berdiskusi dan bertukar pikiran, sehingga mereka dapat menemukan solusi atau jawaban terhadap rasa ingin tahu mereka.

Keterampilan mengamati juga sangat penting dalam mengembangkan rasa ingin tahu. Dengan mengamati lingkungan sekitar atau hal-hal tertentu, siswa dapat mempelajari lebih banyak dan mendorong minat mereka untuk belajar lebih dalam. Guru di SD Negeri 2 Merapi Barat mendorong siswa untuk mengamati, sehingga mereka dapat mengembangkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi.

Dalam pembelajaran *CTL*, guru menggunakan metode-metode tersebut untuk menumbuhkan karakter rasa ingin tahu siswa terhadap budaya Indonesia. Melalui membaca, diskusi, dan mengamati, diharapkan siswa dapat meningkatkan rasa ingin tahu mereka dan mengembangkan pengetahuan yang lebih luas mengenai budaya-budaya di Indonesia.



Gambar 2. Mengamati Siswa Pembelajaran CTL

Mendengarkan adalah keterampilan rasa ingin tahu yang penting karena memungkinkan seseorang memahami apa yang dikatakan orang lain. Dengan mendengarkan secara aktif, seseorang dapat memperoleh informasi baru dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Untuk menjadi pendengar yang baik, perlu fokus pada pembicara, memberikan perhatian penuh, dan menghindari gangguan komunikasi.



Gambar 3. Siswa Mendengarkan Pembelajaran CTL

Melalui pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, guru telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan awal pembelajaran, guru memulainya dengan doa bersama. Selanjutnya, pada kegiatan inti pembelajaran, guru menerapkan metode tanya jawab, pemberian tugas, percobaan, dan diskusi kelompok. Guru juga memberikan apresiasi kepada siswa, seperti pemberian poin prestasi, untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong partisipasi aktif siswa. Hal ini juga dapat mengembangkan kreativitas dan potensi siswa serta mendukung pendidikan karakter.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dalam pembelajaran *CTL* pada subtema manusia dan lingkungan, terdapat penanaman nilai-nilai karakter seperti rasa ingin tahu, tanggung jawab, toleransi, dan bersahabat/komunikatif. Penanaman karakter rasa ingin tahu dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek-aspek *CTL*, seperti mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil diskusi. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan karakter ini dengan memancing siswa melalui pertanyaan-pertanyaan. Namun, ada beberapa kendala dalam penanaman karakter ini, seperti rendahnya rasa percaya diri, motivasi rendah, kepasifan dalam pembelajaran, dan kurangnya rasa ingin tahu siswa.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis memberikan beberapa saran. Bagi guru SD Negeri 2 Merapi Barat, disarankan untuk lebih mengoptimalkan penanaman karakter rasa ingin tahu dalam kegiatan pembelajaran. Siswa diharapkan mampu menerapkan karakter yang telah diajarkan di berbagai situasi, serta mengembangkan sikap percaya diri.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriliyanti, F., Hanurawan, F., & Sobri, A. Y. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Penerapan Nilai-nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.595>
- Daryanto, M. R. (2012). Model pembelajaran inovatif. *Yogyakarta: Gava Media*.
- Dini, J. (2022). Strategi pendidik dalam menumbuhkan karakter jujur pada anak usia dini.

- Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 261–270.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1208>
- FUADHI, H. R. (2020). *Analisis Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Sma Negeri 1 Muntilan*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.
<http://eprintslib.ummgl.ac.id/id/eprint/1674>
- Hamidah, M. (2017). Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Proyek. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 3(1), 21–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/ts.v3i1p21-37.316>
- Idris, M., Idris, M., Suryani, I., & Suryani, I. (2022). PENERAPAN MEDIA ULAR TANGGA PADA PEMBELAJARAN IPS MATERI PERISTIWA KEBANGSAAN SEPUTAR PROKLAMASI KEMERDEKAAN DI KELAS V SD NEGERI 32 PALEMBANG. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 8(2), 139–144.
<https://doi.org/10.31851/kalpataru.v8i2.10718>
- Irawan, D. B. (2020). Pengembangan Media Berbasis Komputer Lectora Inspire Dalam Pembelajaran Subtema Lingkungan Sosialku Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 188–197.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p188-197>
- Kamar, K., Asbari, M., Purwanto, A., Nurhayati, W., Agistiawati, E., & Sudiyono, R. N. (2020). Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar melalui Praktek Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Genetic Personality. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 6(1), 75–86.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jinop.v6i1.10196>
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). Pendidikan karakter: Konsep dan aplikasi living values education. *Bandung: Refika Aditama*.
- Lickona, T. (2022). *Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=iMhuEAAAQBAJ>
- Mamelio, A., Idris, M., & Dedy, A. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Peserta Didik SDN 1 Ujung Tanjung. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 19(1), 31–37.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v19i1.4645>
- Marcela, R., Idris, M., & Aryaningrum, K. (2022). Pengembangan Media Permainan Ular Tangga dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 138 Palembang. *Journal on Teacher Education*, 4(1), 54–61.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31540/jpp.v16i1.1600>
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: remaja rosdakarya.
<http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Ningsih, K. A., Prasetyo, I., & Hasanah, D. F. (2021). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sentra Bahan Alam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1093–1104. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1172>
- Putri, N. A. (2011). Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran sosiologi. *Komunitas*, 3(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v12i1.49>
- Rihlah, J., Kamilah, U., & Shari, D. (2020). Gambaran Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi covid-19. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(01), 51–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.37471/jpm.v6i03.248>

- Sabardila, A., Markhamah, M., Arifin, Z., Kusmanto, H., Hidayah, L. N., Kurniasari, A. D., & Saputro, D. (2021). Menakar Nilai Pendidikan Karakter Acara Televisi pada Anak Usia 6-8 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 150–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.875>
- Sari, U. P. (2015). *Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. PT. Rineka Cipta. Mahsun. 2011. Metode Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Najid, Moh. 2003. Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi. Universitas Mataram.* http://perpustakaan.bppsdmk.kemkes.go.id/index.php?p=show_detail&id=3452
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. *Google Scholar Alfabeta.* <http://belajarsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Wulandari, D. (2020). *Implementasi penguatan pendidikan karakter komunikatif melalui kegiatan Pacelathon bagi siswa kelas IV MI Bahrul Ulum Kediri.* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/21152>